

**PERPADUAN BAMBU RUNCING DAN BANGUNAN
PENINGGALAN BELANDA PADA BUSANA PESTA
BATIK GAYA *KLEDERDRACHT***



oleh:

**Lulu Huda Arifin
NIM:1600082025**

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**PERPADUAN BAMBU RUNCING DAN BANGUNAN
PENINGGALAN BELANDA PADA BUSANA PESTA
BATIK GAYA *KLEDERDRACHT***



oleh:

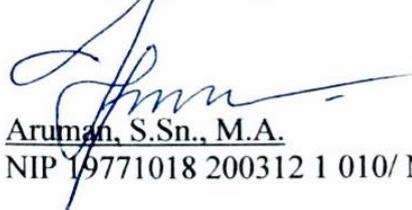
**Lulu Huda Arifin
NIM:1600082025**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya
dalam Bidang Kriya
2020**

Tugas Akhir Berjudul:

PERPADUAN BAMBU RUNCING DAN BANGUNAN PENINGGALAN BELANDA PADA BUSANA PESTA BATIK GAYA *KLEDERDRACHT* diajukan oleh Lulu Huda Arifin, NIM 1600082025, Program Studi D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90311), Telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Januari 2020.

Pembimbing I/ Anggota



Aruman, S.Sn., M.A.

NIP 19771018 200312 1 010/ NIDN 0018107706

Pembimbing II/ Anggota



Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd.

NIP 19810923 201504 2 001/ NIDN 0023098106

Cognate/ Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001/ NIDN 0018026004

Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion



Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/ NIDN 0003017105

Ketua Jurusan Kriya Seni



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/ NIDN 0029076211

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiyi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 002/ NIDN 0002085909

MOTTO

***SELALU ADA PENGORBANAN UNTUK MENCAPAI KEBERHASILAN
!!!***



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Diploma di suatu Perguruan Tinggi. Dalam pengetahuan saya belum ada Tugas Akhir yang mengangkat bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda sebagai sumber ide pembuatan motif dengan teknik batik dan diaplikasikan kedalam busan pesta gaya *Klederdracht*.

Yogyakarta, 3 Januari 2020



LULU HUDA ARIFIN
NIM. 1600082025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir ini telah tersusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh di Program Studi D3 Batik Fashion. Kelancaran pembuatan serta menyusun laporan ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat.

Dengan hormat dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan yang tidak ternilai. Dan penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karna itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki di masa datang.

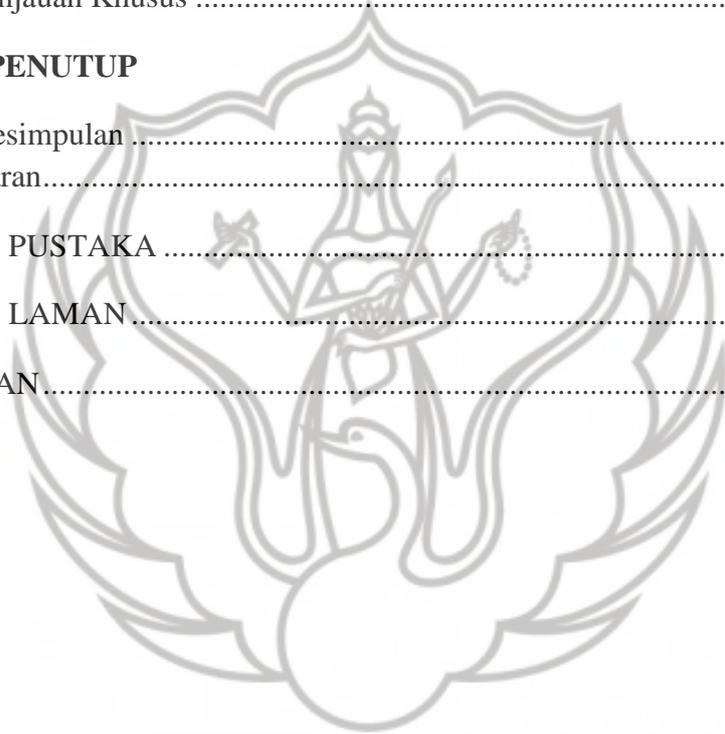
Ucapan terimakasih ini diajukan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des, Dekan., Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan D, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Toyibah Kusumawati, M.Sn., Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Aruman, S.Sn., M.A., Dosen Pembimbing I.
6. Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd., Dosen Pembimbing II.
7. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan di jurusan Kriya.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak, ibu dan kakak yang selalu mendoakan.
10. Teman seperjuanganku angkatan 2016 dan sahabat-sahabatku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Metode.....	4
BAB II. IDE PENCIPTAAN	
A. Bambu Runcing.....	8
B. Bangunan Peninggalan Belanda.....	10
C. Busana <i>klederdracht</i>	16
D. Ikon Surabaya.....	17
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Data Acuan.....	20
B. Analisis Data Acuan.....	24
C. Rancangan Karya.....	26
1. Sketsa Alternatif.....	27
2. Sketsa Terpilih.....	28
3. Desain Karya 1&2.....	29

4. Desain Karya 3&4.....	36
5. Desain Karya 5&6.....	43
D. Proses Perwujudan	50
1. Pemilihan Bahan dan Alat.....	50
2. Teknik Pengerjaan.....	58
3. Tahap Pengerjaan	60
E. Kalkulasi Biaya	65
 BAB IV. TINJAUAN KARYA	
A. Tinjauan Umum	71
B. Tinjauan Khusus	73
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR LAMAN.....	87
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Bahan Karya 1	31
Tabel 2. Contoh Bahan Karya 2	34
Tabel 3. Contoh Bahan Karya 3	38
Tabel 4. Contoh Bahan Karya 4	41
Tabel 5. Contoh Bahan Karya 5	45
Tabel 6. Contoh Bahan Karya 6	48
Tabel 7. Bahan	50
Tabel 8. Alat	55
Tabel 9. Tahapan Pengerjaan	60
Tabel 10. Biaya Kalkulasi Pembuatan Karya 1	65
Tabel 11. Biaya Kalkulasi Pembuatan Karya 2	66
Tabel 12. Biaya Kalkulasi Pembuatan Karya 3	67
Tabel 13. Biaya Kalkulasi Pembuatan Karya 4	68
Tabel 14. Biaya Kalkulasi Pembuatan Karya 5	69
Tabel 15. Biaya Kalkulasi Pembuatan Karya 6	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Bambu Runcing.....	10
Gambar 02. Hotel Majapahit.....	11
Gambar 03. Balai Pemuda.....	12
Gambar 04. May Bank	15
Gambar 05. Busana <i>klederdracht</i>	16
Gambar 06. <i>Suro</i> dan Boyo	18
Gambar 07. Gerbang Bentar	19
Gambar 08. Contoh Bambu Runcing	20
Gambar 09. Contoh Hotel Majapahit.....	20
Gambar 10. Contoh Balai Pemuda.....	21
Gambar 11. Contoh May Bank	21
Gambar 12. Contoh Busana <i>Klederdracht</i>	22
Gambar 13. Contoh <i>Suro</i> dan Boyo	23
Gambar 14. Gerbang Bentar	23
Gambar 15. Sketsa Alternatif	27
Gambar 16. Sketsa Terpilih	28
Gambar 17. Desain Busana 1	29
Gambar 18. Pola Busana 1	30
Gambar 19. Desain Busana 2	32
Gambar 20. Pola Busana 2	33
Gambar 21. Desain Batik 1&2	35
Gambar 22. Desain Batik 1&2	35
Gambar 23. Desain Busana 3	36
Gambar 24. Pola Busana 3	37

Gambar 25. Desain Busana 4	39
Gambar 26. Pola Busana 4	40
Gambar 27. Desain Batik 3&4	42
Gambar 28. Desain Batik 3&4	42
Gambar 29. Desain Busana 5	43
Gambar 30. Pola Busana 5	44
Gambar 31. Desain Busana 6	46
Gambar 32. Pola Busana 6	47
Gambar 33. Desain Batik 5&6	49
Gambar 34. Desain Batik 5&6	49
Gambar 35. Karya Busana 1	72
Gambar 36. Karya Busana 2	74
Gambar 37. Karya Busana 3	76
Gambar 38. Karya Busana 4	78
Gambar 39. Karya Busana 5	80
Gambar 40. Karya Busana 6	82

ABSTRAK

Busana tradisional pada dasarnya merupakan kostum yang mengeskpresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah, dimana aturan berpakaian tradisional sering dikenakan hanya diacara-acara istimewa atau perayaan tertentu khususnya yang berhubungan dengan tradisi budaya, warisan, untuk menggambarkan identitas kebanggaan nasional atau jati diri. Namun pada penciptaan karya Tugas Akhir berjudul “Perpaduan Motif Bambu Runcing dan Bangunan Peninggalan Belanda pada Motif Batik Busana Pesta gaya *Klederdracth*” merupakan sebuah ide atau gagasan penulis berdasarkan ketertarikan terhadap sejarah bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda yang kemudian dijadikan motif batik pada busana *Klederdracth*, yang pada dasarnya busana *Klederdracth* adalah busana tradisional yang digunakan oleh orang-orang Belanda. Pada penciptaan Busana ini, penulis ingin menciptakan perpaduan motif batik dari bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.

Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah metode pendekatan estetis, ergonomis dan historis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu *Pratics Based Research* (Praktek berbasis penelitian). Proses pembuatan karya dibutuhkan beberapa data acuan yang diambil dari buku maupun internet dengan cara scan, sedangkan pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Pada pengerjaannya batik dikerjakan dengan cara batik tulis, untuk pewarnaan batik menggunakan zat warna remasol yang dicelup dan dicolet.

Hasil karya dari penciptaan tugas akhir ini berupa enam karya, tiga busana pesta wanita dan tiga busana pria. Busana yang diciptakan merupakan ungkapan imajinasi dari arsitektur sehingga menjadi busana pesta dengan nuansa Sejarah Belanda.

Kata Kunci : Batik, Bambu runcing, Bangunan Belanda, Busana *Klederdracth*, Busana Tradisional

ABSTRACT

Traditional fashion basically is a costume that expresses identity, which is usually related with geographical area or periods in history, where is the rule of traditional fashion are to wear only on special ceremonials or celebrations especially related to cultural traditions, heritage, to describe the identity of national pride. However, the creation of the thesis be entitled "Perpaduan Motif Bambu Runcing dan Bangunan Peninggalan Belanda pada Motif Batik Busana Pesta gaya Klederdracth" is an idea or concept by writer that based on interest in the history of bambu runcing and Belanda heritage buildings which then used as batik motifs in Klederdracth fashion, which basically the Klederdracth fashion is a traditional fashion used by the belanda people. In the creation of this fashion, the writer wants to create a combination of batik motifs from bambu runcing and belanda heritage buildings.

Approach methods by writer used are aesthetic, ergonomic and historical approach method. The data collection methods that writer use is Pratics Based Research. The process of making the works requires some reference data that take from books and the internet by scan way, while data collection is by literature study way. In the process of batik is do with manual process as known as batik tulis, for coloring batik using pigment remasol that dyes.

The result of this work from thesis is generate six works, three women's party fashion and three men's fashion. The fashion that was created is expression of imagination from architecture so became a party fashion with nuances of Belanda History.

Keywords:Batik,Bambu runcing, Belanda heritage buildings, Klederdracth fashion, Traditional fashion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penciptaan

Surabaya yang dikenal dengan kota pahlawan, salah satu dari sekian banyak kota besar di Indonesia yang dijadikan basis perkembangan perekonomian dan pemerintahan zaman penjajahan Belanda. Di Surabaya, pada era kolonialisme banyak bangunan Belanda yang epik dan menarik. Bangunan yang megah, arsitektur bergaya Eropa, Tionghoa, maupun Timur Tengah, yang masih berdiri kokoh dan masih berfungsi hingga kini dan bahkan banyak dari bangunan tersebut dijadikan pusat kegiatan pemerintah Surabaya dan masih terawat hingga kini, serta nilai sejarah yang tinggi menjadi bukti bahwa Surabaya punya banyak warisan kota yang epik.

Atas dasar keindahan mengangkat bangunan-bangunan tua atau yang disebut dengan bangunan peninggalan Belanda di Surabaya. Upaya perlindungan dan pelestarian itu jelas mengandung konsekuensi logis, sebagai generasi bangsa yang hidup dimasa kini harus menghadapi kebutuhan masa kini dan mampu menghadapi tuntutan sejarah masa kini. Pemahaman masa kini sangat erat dengan perubahan. Generasi sekarang terasa semakin jauh untuk memahami sejarah dan masa lalu. Perlu adanya pengenalan tentang sejarah Surabaya sebagai kota pahlawan dan elemen-elemen yang membanggunya. Elemen-elemen yang dimaksud di sini adalah bangunan–bangunan tua yang memiliki kaitannya dengan sejarah Surabaya.

Dalam perjuangan melawan penjajah melalui revolusi Fisik tidak terlepas dengan senjata tradisional yaitu bambu runcing, bambu runcing merupakan salah satu senjata perang yang digunakan untuk melawan penjajah dan merebut kemerdekaan. Bambu runcing memang amat teramat sederhana, akan tetapi ditangan heroik dan patriotik mempunyai kemampuan yang luar biasa, sehingga dapat mengalahkan senjata yang lebih modern. pada kesempatan ini, ingin mengajak para pembaca untuk mengingat kembali dan

tidak melupakan sejarah bagaimana pejuang para pahlawan, melawan penjajah dengan senjata tradisional yang tidak kalah dengan senjata modern dimasa itu.

Busana *Klederdracht*, Dalam bahasa Indonesia *Klederdracht* yang berarti busana tradisional Belanda. Pakaian tradisional berarti sebuah pakaian yang digunakan masyarakat suatu daerah untuk menunjukkan hal tersebut merupakan kekayaan warisan budaya leluhur mereka, penulis ingin mewujudkan karakter yang tegas namun tetap memiliki kesan harmonis. Dimana sumber ide inilah yang akan membawa sebuah busana pesta menjadi terlihat menarik dan unik karena akan mempengaruhi siluet, cutting, serta teknik pembuatan busana.

Berbicara tentang keindahan, tentunya tidak hanya melalui proses berpikir saja, namun rangsangan-rangsangan yang ada harus diolah ke dalam perasaan, sehingga menjadi kesan. Dalam pengalaman subjektif, agar masyarakat lebih mengenal jauh akan sejarah dan upaya para pahlawan memperjuangkan Indonesia, dari banyaknya bangunan peninggalan Belanda di Surabaya yang memiliki cerita berbeda-beda. Busana pesta gaya *Klederdracht* terpilih karena penulis belum menemukan karya busana pesta gaya *Klederdracht* yang menggunakan bahan utama batik, sedangkan busana pesta gaya *Klederdracht* sudah banyak orang membuat dengan motif bunga tulip. Busana yang sudah dibuat dengan ketertarikan penulis bermotif batik terhadap gaya *Klederdracht* diharapkan bisa menjadi satu trend.

Sebagai kekayaan budaya, benda, dan bangunan cagar budaya bukan hanya perlu dilindungi tetapi lebih jauh lagi harus diupayakan pelestariannya. Benda dan bangunan cagar budaya perlu dilestarikan karena telah dijadikan sebagai tata kota dan identitas sebuah kota. Sangat sayang sekali jika perkembangan dan pembangunan sebuah kota dilaksanakan dengan melupakan sejarah. Hal yang menarik lainnya yang dapat melatar belakangi penciptaan karya ini adalah peran busana yang berkesan memiliki estetis serta perpaduan motif baru yang akan menyempurnakan karya ini. Hal yang berkaitan dengan kondisi peradaban masyarakat yang terus menerus berkembang sehingga

mempengaruhi perkembangan pemikiran penulis untuk menciptakan Busana Pesta dengan nuansa yang baru yaitu Gaya *Klederdracht*.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber ide bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda?
2. Bagaimana proses menerapkan motif bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda ke dalam busana pesta gaya *Klederdracht*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan motif batik dengan sumber ide bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.
- b. Mewujudkan busana gaya *klederdracht* dengan menerapkan motif bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.

2. Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat penciptaan karya bagi mahasiswa adalah:
 - 1) Meningkatkan pengalaman pribadi dalam mendesain sebuah karya dengan tema bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.
 - 2) Mengembangkan kreativitas melalui penciptaan karya busana pesta gaya *Klederdracht* dengan memadukan bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda dengan teknik batik, sehingga mendapatkan ilmu tambahan dan pengalaman baru khususnya pada dunia mode.
- b. Manfaat penciptaan karya bagi Lembaga atau Institut adalah:
 - 1) Menambah perbendaharaan karya pada bidang batik dan busana sebagai acuan penciptaan motif baru dalam sebuah karya.

- 2) Menambahkan khasanah keilmuan mengenai bambu runcing dan bangunan peninggalan belanda sebagai ide penciptaan motif batik pada busana pesta gaya *Klederdracht*.
 - 3) Memberikan kontribusi dalam mengembangkan ragam busana pesta gaya *Klederdracht* sehingga menambah data acuan yang bisa digunakan sebagai referensi untuk menciptakan karya selanjutnya.
- c. Manfaat penciptaan karya bagi masyarakat adalah:
- 1) Memberikan semangat kepada masyarakat untuk bereksplorasi dalam menciptakan busana pesta dengan gaya baru.
 - 2) Memperkenalkan busana pesta dengan sentuhan baru gaya *Klederdracht* pada masyarakat, sehingga meningkatkan apresiasi dan wacana publik bagi dunia *fashion* masa kini.
 - 3) Menjelaskan kepada masyarakat mengenai keindahan arsitektur bangunan tua. Menggunakan batik tulis, sehingga dapat diapresiasi.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetis

Menurut Kartika (2004:3) metode pendekatan estetis yaitu implement karya dengan sudut pandang dasar estetis yang merupakan elemen desain, yang berupa garis, warna, bentuk, komposisi, dan lain sebagainya. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmonis*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Teori ini digunakan oleh penulis untuk mengolah nilai estetis yang terdapat pada bangunan saat proses pembuatan desain motif batik bangunan.

b. Pendekatan Historis

Menurut Nurul Zuriah (2005:52) menyatakan bahwa pendekatan historis untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya

pemahaman tentang kejadian masa kini. Metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, dan memverifikasi untuk menetapkan fakta pada bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda yang menjadi sumber ide.

c. Pendekatan Ergonomis

Menurut Bram Palgunadi (2008:71-75), ergonomis, dalam proses desain merupakan hal yang sangat penting dan bersifat baku. Dalam proses perencanaan, ergonomis diterapkan sebagai upaya untuk mendapatkan seberapa tinggi derajat kesesuaian dan kenyamanan antara manusia (sebagai pengguna produk) dengan produk yang digunakan. Penulis membuat karya busana pesta batik gaya klederdracht yang dalam proses perancangannya, dibuat dengan serasi dan memberikan kenyamanan ketika busana tersebut digunakan.

2. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek peneliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku, laporan peneliti, internet, maupun literatur yang berkaitan dengan bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda. Busana dan batik serta pengamatan dengan cara pengambilan gambar fotografi.

2) Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan studi lapangan yang merupakan teknik pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data representatif, sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun objek yang diteliti berupa sejarah peristiwa, dengan mendatangi museum-museum serta bangunan-bangunan Belanda yang terletak di Surabaya, di mana peristiwa yang ada di

setiap bangunan tersebut, terjadi. Juga mewawancarai pariwisata serta masyarakat yang sedang mengunjungi bangunan tersebut. Data akan dikumpulkan peneliti yaitu melalui wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelum terjun ke lapangan. Tujuan peneliti membuat pertanyaan yaitu agar proses wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan.

b. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil peneliti menjadi informasi yang nantinya bisa digunakan dalam pengambilan kesimpulan. Dengan teknik ini maka untuk mendeskripsikan keadaan penelitian berdasarkan data yang di peroleh adalah berkaitan dengan sejarah bangunan peninggalan Belanda dan bambu runcing sebagai sumber penciptaan motif batik pada busana pesta gaya *Klederdrcht*.

c. Metode Perancangan

1. Sketsa Alternatif

Untuk menghasilkan beberapa karya dalam pengerjaan tugas akhir ini dilakukan dengan cara pembuatan beberapa alternatif sketsa karya. Hal ini bertujuan untuk mengolah ide dan bentuk dalam karya yang akan terwujud, sehingga banyak mendapatkan pilihan.

2. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih adalah sketsa alternatif yang di pilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

3. Mendesain

Desain merupakan langkah berikutnya, yaitu dari sketsa atau desain yang terpilih dibuat desain dalam bentuk gambar kerja beserta penjelasannya.

d. Metode Perwujudan

1. Metode Manual

Metode manual adalah yang digunakan pada proses perwujudan lebih banyak menggunakan keterampilan tangan. Metode ini merupakan

teknik membatik dengan menggunakan malam sebagai penghalang warna dengan menggunakan alat yang disebut canting, serta proses pewarnaan sampai pengeloran untuk membersihkan malam. Metode ini dipakai dalam perwujudan pembuatan batik tulis.

2. Metode Masinal

Metode masinal adalah metode yang digunakan pada proses perwujudan lebih banyak menggunakan peralatan mesin. Kain yang sudah dibatik kemudian dijahit sesuai dengan pola menggunakan mesin jahit untuk mewujudkan dalam bentuk busana pesta gaya *klederdracht* yang bersumber ide dari bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.

